



PSIKOEDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI DESA TANGSI AGUNG

Oleh

Triga Ayu Amanda¹, Mulia Marita Lasutri Tama²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Univeristas Bina Darma

Email: ¹trigaamanda20@gmail.com, ²mulya.hedi399@gmail.com

Article History:

Received: 06-04-2022

Revised: 25-04-2022

Accepted: 15-05-2022

Keywords:

Teenager, Reproductive Health, Behavior, Free Sex

Abstract: Para remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat di puaskan. Seperti yang terjadi pada remaja di Desa tangsi Agung dimana pada remaja disana gaya berpacaran mereka Backstreet atau berpacaran secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua. Tujuan dari program keilmuan ini untuk memberikan pemahaman kepada partisipan terkait pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas dengan menggunakan sarana seperti penyuluhan di kantor desa dengan menjelaskan materi menggunakan Power Point dan alat Proyektor. Setelah di lakukannya penyuluhan Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas di Desa Tangsi Agung para remaja mulai paham pada kesehatan reproduksi dan mengerti bagaimana menjaga diri sendiri agar tidak terpengaruh pada dunia seks bebas yang bisa sangat fatal merugikan diri sendiri. Dan mengerti bahwa pentingnya memberitahu orang tua bahwa para remaja mempunyai hubungan dengan lawan jenis tanpa harus berpacaran diam-diam atau backstreet.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan intrakulikuler yang wajib di ikuti oleh seluruh mahasiswa khususnya tiga Fakultas yaitu Ilmu Komunikasi, Psikologi dan Teknik Industri. Universitas Bina Darma sebagai perguruan tinggi memiliki tugas dan Tri Dharma Perguruan Tinggi berperan dalam mencetak sarjana yang tidak hanya berkompeten di bidang studi masing-masing, namun juga mencetak sarjana yang terampil dan peduli terhadap lingkungan masyarakat, seperti di pedesaan dalam rangka membantu memberdayakan dan memajukan desa. Dan dengan kata lain melalui KKN ini mahasiswa membantu pembangunan dalam masyarakat yang terletak di Desa Tangsi Agung terutama pada kalangan remaja.

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti puberteit, adolescence, dan youth. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang penuh dengan ketidakmenentuan sikap karena pengaruh dari perkembangan intrinsic, biologis, kognitif, sosioemosional, ataupun ekstrinsik; lingkungan, teman, yang selalu dinamis (Santrock, 2003).



Para remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat di puaskan. Seperti yang terjadi pada remaja di Desa tangsi Agung dimana pada remaja disana gaya berpacaran mereka Backstreet atau berpacaran secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua. Dalam hal berpacaran remaja belum berani bertemu dirumah dan oleh karena itu remaja tersebut jika ingin bertemu dengan pasangannya remaja tersebut bertemu secara diamdiam seperti bertemu di danau. Para remaja juga beralasan kerja kelompok sekolah demi bertemu dengan pasangannya, bukan hanya bertemu para remaja juga melakukan perilaku berpacaran seperti berpegangan tangan, mengelus kepala dan merangkul.

Faktor yang ikut berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual. Sesuai dengan teori perilaku, bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikapnya, serta telah dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkannya mengenai pentingnya kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas. Maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul Psikoedukasi kesehatan reproduksi Terhadap perilaku seks bebas pada Remaja di Desa Tangsi Agung.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu WS (personal communication tanggal (06 Agustus 2021) selaku sekretaris desa yang di lakukan di kediamannya pada hari jumat pukul 15.30 WIB. Mengenai fenomena yang telah ditemukan oleh penulis bahwa fenomena yang terdapat di desa Tangsi Agung ialah gaya berpacaran para remaja di desa yaitu Backstreet atau berpacaran secara diam-diam dengan pasangannya. Penulis tertarik mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana gaya berpacaran remaja. Penulis melakukan observasi pada tanggal 06 Agustus 2021. Dari hasil observasi tersebut terlihat gaya berpacaran para remaja yang diam-diam bertemu dengan pasangannya tanpa sepengetahuan orang tua. Selain itu juga para remaja melakukan perilaku seks bebas seperti berpegangan tangan, merangkul, dan mengelus kepala. Setelah menemukan fenomena tersebut penulis merencanakan program keilmuan yang di laksanakan (Pada tanggal 08 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB) dengan tema penyuluhan Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas.

Kesehatan reproduksi menurut Kemenkes RI (2015) merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Tarwoto (2010) mengemukakan bahwa kesehatan reproduksi yang ditetapkan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (International Conference on Population and Development/ICPD) merupakan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsi serta proses- prosesnya. Cholil (Savitri, 2003) menyimpulkan bahwa terkandung empat hal pokok dalam reproduksi wanita yaitu kesehatan reproduksi dan seksual (*reproductive and sexual health*), penentuan dalam keputusan reproduksi (*reproductive decision making*), kesetaraan pria dan wanita (*equality and equity for men and women*) dan keamanan reproduksi dan seksual (*sexual and reproductive security*).

Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi empat golongan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi yaitu faktor demografi yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi adalah



akses terhadap pelayanan kesehatan, rasio remaja tidak sekolah, lokasi/tempat tinggal terpencil. Faktor budaya dan lingkungan yang mempengaruhi praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi. Faktor psikologis sebagai contoh rendah diri (*low self esteem*), tekanan teman sebaya (*peer persure*), tindak kekerasan dirumah di lingkungan terdekat dan dampak keretakan orang tua dan remaja, Depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang membeli kebebasan secara materi. Faktor Biologis mencakup ketidaksempurnaan organ reproduksi atau cacat dari lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual.

Dengan demikian dalam kegiatan keilmuan KKN-T ini maka penulis memutuskan untuk memberikan psikoedukasi mengenai Kesehatan Reproduksi terhadap perilaku Seks Bebas. Tujuan dari program keilmuan ini untuk memberikan pemahaman kepada partisipan terkait pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas dengan menggunakan sarana seperti penyuluhan di kantor desa dengan menjelaskan materi dengan menggunakan Power Point dan alat Proyektor. Dikarenakan sasaran dalam psikoedukasi ini merupakan remaja yang pada saat ini melakukan gaya berpacaran secara diam-diam (*Backstreet*) tanpa sepengetahuan orang tuanya dan perilaku berpacaran seperti berpegangan tangan, mengelus kepala, merangkul dan bertemu secara diam-diam seperti di danau. Sehingga di harapkan mampu mengedukasi remaja.

Setelah di lakukannya penyuluhan Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas di Desa Tangsi Agung para remaja mulai paham pada kesehatan reproduksi dan mengerti bagaimana menjaga diri sendiri agar tidak terpengaruh pada dunia seks bebas yang bisa sangat fatal merugikan diri sendiri. Dan mengerti bahwa pentingnya memberitahu orang tua bahwa para remaja mempunyai hubungan dengan lawan jenis tanpa harus berpacaran diam-diam atau backstreet.

Dengan demikian bertambahnya pengetahuan dan wawasan para remaja melalui penyuluhan materi kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas para remaja semakin peduli dan paham bagaimana kesehatan reproduksi dan bahayanya masuk ke dunia seks bebas. Dimana dalam penyuluhan ini saya memberikan arahan ke setiap remaja agar menyikapi bagaimana kesehatan reproduksi dan tidak terpengaruh pada dunia seks bebas.

Maka dari itu berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik dan merencanakan program sesuai dengan permasalahan yang ada dan memilih subjek yaitu kalangan remaja yang masih sangat perlu bimbingan terhadap dunia kesehatan dan seks bebas. Maka dari itu tujuan laporan "Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seks Bebas" adalah untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan agar dapat membantu pengetahuan dan menambah wawasan kalangan remaja oleh karena itu laporan Psikoedukasi Seks Bebas ini menjadi perhatian bagi penggunanya untuk lebih memahami bagaimana kesehatan reproduksi dan dunia seks bebas.Referensi menggunakan.

METODE

Program kerja keilmuan ini dilaksanakan di Desa Tangsi Agung Kecamatan Banding Agung. Kegiatan ini dilaksanakan pada 08 Agustus 2021 bertempat di Kantor Desa Tangsi Agung. Target dari kegiatan ini adalah para remaja desa tangsi agung yang berjumlah 14 orang, Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memberikan psikoedukasi mengenai kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Berkenaan dengan metode pengumpulan data maka penulis menggunakan metode



pengumpulan data berupa wawancara dan observasi:

Wawancara

berdasarkan wawancara dengan Ibu WS (personal communication tanggal (06 Agustus 2021) selaku sekretaris desa yang di lakukan di kediamannya pada hari jumat pukul 15.30 WIB. Mengenai fenomena yang telah ditemukan oleh penulis bahwa fenomena yang terdapat di desa Tangsi Agung ialah gaya berpacaran para remaja di desa yaitu Backstreet atau berpacaran secara diam-diam dengan pasangannya. Mengenai fenomena yang telah ditemukan oleh penulis bahwa fenomena yang terdapat di desa Tangsi Agung ialah gaya berpacaran para remaja di desa yaitu Backstreet atau berpacaran secara diam-diam dengan pasangannya. Penulis tertarik mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana gaya berpacaran remaja.

Observasi

Penulis melakukan observasi pada tanggal 06 Agustus 2021. Dari hasil observasi tersebut terlihat gaya berpacaran para remaja yang diam-diam bertemu dengan pasangannya tanpa sepengetahuan orang tua. Selain itu juga para remaja melakukan perilaku seks bebas seperti berpegangan tangan, merangkul, dan mengelus kepala.

HASIL

Sebelum di lakukannya penyuluhan Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas di Desa Tangsi Agung rendahnya nilai kepedulian para remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas membuat para remaja beranggapan bahwa kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas tidak terlalu penting. Pengetahuan baru bahwa ternyata banyak sekali penyakit kelamin yang akan merugikan para remaja jika melakukan seks bebas. Minimnya pemahaman dan kepedulian para remaja bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dan mengetahui dampak dari seks bebas. Pada saat penjelasan materi para remaja tidak mengetahui apa itu gaya berpacaran backstreet atau gaya berpacaran diam-diam dan tidak mengetahui dampak dari gaya berpacaran diam-diam atau backstreet yang sangat merugikan para remaja sendiri. Dan kurangnya komunikasi antara remaja dan orang tua terhadap perilaku seks gaya berpacaran diam-diam atau backstreet yang di lakukan para remaja.

Setelah di lakukannya penyuluhan Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas di Desa Tangsi Agung para remaja mulai paham pada kesehatan reproduksi dan mengerti bagaimana menjaga diri sendiri agar tidak terpengaruh pada dunia seks bebas yang bisa sangat fatal merugikan diri sendiri. Dan mengerti bahwa pentingnya memberitahu orang tua bahwa para remaja mempunyai hubungan dengan lawan jenis tanpa harus berpacaran diam-diam atau backstreet.

DISKUSI

Kegiatan pengabdian ini memiliki suatu aspek terpenting yaitu pada potensi keberlanjutan. Permasalahan dalam melaksanakan kegiatan adalah adanya kendala pada penentuan hari penyuluhan dimana para remaja di desa tersebut sedang melakukan kegiatan karang taruna. Dengan adanya kegiatan program keilmuan ini, penulis memberikan sebuah modul yang dapat menjadi bahan ajar bagi para remaja dan perangkat desa yang berisi materi tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas.



KESIMPULAN

Kegiatan Penyuluhan Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan para remaja terutama para remaja desa Tangsi Agung mengenai kepedulian dan sikap terhadap Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas.

Berdasarkan apa yang telah dilakukan dalam kegiatan program keilmuan individu mengenai penyuluhan Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas sudah cukup baik dan normal sesuai dengan usia masa kembangnya dilihat menggunakan kuesioner Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Remaja Tentang Seks Bebas dan dari program tersebut sedikit menambah pengetahuan dan wawasan kepada remaja di Desa Tangsi Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan.

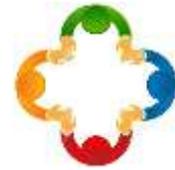
Saran penulis sangat berharap untuk para remaja Desa Tangsi Agung untuk selalu peduli pada kesehatan reproduksi dan selalu menjaga diri sendiri agar tidak terpengaruh pada dunia seks bebas. Bagi Orang tua penulis sangat berharap untuk orang tua agar selalu mengetahui aktivitas dan relasi para remaja terhadap teman sebaya dan gaya berpacaran para remaja.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, penulis dan rekan-rekan kelompok KKN-T bekerja sama dengan pemerintah desa dan warga desa tangsi agung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan pihak pemerintah desa sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djama, N. (2000). Kesehatan Reproduksi Remaja.
- [2] Harnani, Yessi, Hastuti Marlina, and Elmia Kursani (2015). Teori kesehatan reproduksi. Deepublish,
- [3] Rosyidah, H., & Lukitaningsih, R. (2008). Pengembangan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Menganti.
- [4] Mahmudah, Mahmudah, Yaslinda Yaunin, and Yuniar Lestari. (2016) "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang." Jurnal Kesehatan Andalas 5.2.
- [5] Latif, S. A., & Zulherawan, M. (2011). Penyimpangan Sosial Dalam Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja.
- [6] SEBAYANG, Wellina; GULTOM, Destyna Yohana; SIDABUTAR, Eva Royani (2018). Perilaku seksual remaja. Deepublish,
- [7] Nurhasto, I. Y., Wahyuningrum, D., & Handayani, S. (2007). Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Sikap Remaja Dalam Seks Bebas Di SMS N 1 Wedi Klaten.
- [8] Yanti, F., Janah, N., & Bustamam, N. (2016). Dinamika kecenderungan gaya hidup hedonis dan perilaku seks bebas pada remaja putri. JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling, 1(1).
- [9] http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/164/3/081111012_Bab2.pdf (Diakses pada tanggal 11 November 2021 pukul 16.57 Wib)
- [10] <http://repository.uin-suska.ac.id/5907/3/11-BAB%20II.pdf> ((Diakses pada tanggal



11 November 2021 pukul 17.00 Wib)

- [11] Hamka, M., Hos, H. J., & Tawulo, M. A. (2016). Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja (Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara). *Jurnal Neo Societal*, 1(1).
- [12] Dewi, E. M. P., Ambarwati, T., HS, W. S., Wahyuni, S., Saputri, L. Q., & Faisal, Y. M. (2021). Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi dalam Mencegah Kekerasan Seksual Perspektif Hukum dan Psikologis. *PENGABDI*, 2(1)